

## **BAB 1V**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Analisis Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam Menurut Mursid, M.Ag**

Konsep pendidikan anak usia dini menurut Mursid, M.Ag yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anak di usia dini mereka dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, setidaknya-tidaknya para orang tua harus mengetahui mulai dari pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, kemudian strategi untuk mendidik mereka di usia dini mereka, dan seyogyanya para orang tua mengerti dengan seksama bagaimana keluarga ini menjadi faktor utama terhadap tumbuh kembang anak usia dini.

Berikut analisisnya:

Menurut Mursid, M.Ag pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal-pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pernyataan Mursid, M.Ag diatas sangatlah relevan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1

angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selain itu, Sudarna juga menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar kehidupan tahap berikutnya.<sup>1</sup>

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini adalah membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan selanjutnya.

## **1. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini**

### **a. Perkembangan Fisik-Motorik**

Menurut Mursid, perkembangan fisik anak akan menentukan ketrampilan anak dalam bergerak, perkembangan fisik tersebut memerlukan ketrampilan motorik agar otot saraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi secara maksimal. Perkembangan motoriknya mencakup

---

<sup>1</sup> Sudana, *Melejitkan Kepribadian Anak Secara Utuh: Keceerdasan, Emosi, Spirit dan Sosial*, (Yogyakarta : Genius Publisher, 2014), hlm.1

motorik kasar (melompat, berlari) dan halus (menulis, melipat, menggunting).

Pernyataan Mursid diatas didukung oleh Rini Hildayani, dkk dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Anak” yang menyatakan bahwa perkembangan fisik adalah perubahan yang terjadi pada tubuh atau badan atau jasmani seseorang.

Sedangkan perkembangan motorik adalah perubahan secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk mealakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan dan latihan atau pengalaman selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan atau pergerakan yang dilakukan.<sup>2</sup>

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan halus. Ketrampilan motorik kasar yaitu gerakan yang dihasilkan dari kemampuan untuk mengontrol otot-otot besar, misalnya berjalan, berlari, melompat. Sedangkan motorik halus yaitu gerakan yang terbatas dari bagian-bagian yang meliputi otot kecil, misalnya menulis, menggambar.

#### b. Perkembangan Kognitif

Pada perkembangan kognitif, Mursid membagi pola perkembangan kognitif yang meliputi empat tahapan. Pertama *sensori motorik* (0-2 tahun), dalam stadium sensori motorik, intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimuli

---

<sup>2</sup> Rini Hildayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm.89.

sensorik. Dalam tahap ini yang penting adalah tindakan-tindakan konkret dan bukan tindakan imajiner. Kedua, *preoperasional* (2-7 tahun), dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi serta bayangan dalam mental dan bersifat egosentrik. Ketiga, *konkret operasional* (7-11 tahun), cara berpikir anak kurang egosentrik, aspek dinamis dalam perubahan situasi sudah diperhatikan, analisis logis dalam situasi konkret. Keempat, *formal operasional* (11 tahun keatas), berpikir operasional formal dan mempunyai dua sifat yang penting, yaitu : *deduktif hipotesis* dan *kombinatoris*. Semua tahap perkembangan tersebut berlaku serentak di semua bidang perkembangan kognitif.

Pendapat Mursid diatas juga didukung oleh Widarmi D Wijana yang juga membagi beberapa tahapan dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Diantaranya ialah.<sup>3</sup>

**Tabel 4.1**

**Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Sensori motor (0-2 tahun)	Pra operasional konkret(2-7 tahun)	Operasional konkret (7-11 tahun)	Operasional formal (11 tahun dan seterusnya)
Pada pola ini	Pada tahap	Pada tahap	Pada tahap ini anak

<sup>3</sup> Widarmi D Wijana, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hlm 5.17-5.19.

terbagi menjadi 4 tahap, yaitu: <i>Tahap Refleks</i> (lahir 1 bulan) pada tahap ini anak mengungkapkan segala keinginan dan perasaannya hanya melalui tangisan yang dilakukan secara refleks. <i>Reaksi Sirkuler Primer</i> (1-4 bulan) pada tahap ini anak mulai melakukan gerakan reflek terhadap anggota badannya. misalnya menghisap jempol ke mulut. <i>Reaksi</i>	ini anak sudah mulai mampu melakukan permainan simbolis, namun cara berfikirnya cenderung memusat yaitu hanya berpusat pada satu dimensi saja.	ini anak sudah mulai dapat memecahkan masalah sederhana yang bersifat konkret, serta dapat memahami suatu pernyataan tertentu. misalnya jika anak telah memahmai bahwa $3+2=5$ maka anak dengan sendirinya	dapat berfikir secara deduktif serta mampu membuat kesimpulan berdasarkan fakta atau data yang dimilikinya, berfikir secara abstrak dan reflektif artinya anak mampu menghubungkan segala pengalaman dan materi untuk memecahkan masalah, membuat analogi, artinya dalam proses pembelajaran anak sudah dapat menggunakan simbol-simbol
---	--	--	---

<p><i>Sirkuler Sekunder</i> (4-8 bulan) pada tahap ini anak mulai menaruh perhatiannya pada benda-benda di sekitarnya dengan mengikuti gerakan benda yang ada didekatnya.</p>		<p>juga akan memahami bahwa 5-3=2.</p>	<p>sebagai pengajaran, mengevaluasi cara berfikirnya artinya anak sudah dapat merenungkan kembali apa-apa yang telah dilakukannya.</p>
<p><i>Koordinasi Skema Sekunder</i> (8-12 bulan) pada tahap ini anak mulai senang memperhatikan perilaku orang lain dan menirukannya dan juga akan sangat senang diajak bermain oleh orang dewasa.</p>			

### c. Perkembangan Bahasa

Menurut Mursid, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Perkembangan bahasa anak usia dini dimulai dari menangis, setelah itu mengeluarkan suara tangisan yang berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi. Kemudian pada usia 3minggu-2bulan mulai terdengar suara-suara tetapi belum jelas. Kemudian pada usia 10 bulan mulai bisa menirukan suara-suara yang didengar dari lingkungannya, serta juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu. Pada usia menginjak 18 bulan bayi mulai dapat berbicara dengan benar, namun pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Dalam surat AL-Baqarah ayat 31 Allah berfirman :

“dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar”<sup>4</sup>

Dari percakapan dalam ayat ini, dapat kita fahami bahwa awal mula bahasa itu ada sejak diciptakannya Nabi Adam As dan bahasa tersebut diberikan hanya kepada manusia saja dan bukan untuk makhluk selain manusia seperti hewan dan ynag lainnya.

---

<sup>4</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fil Zhilalil Qur'an*, ( Jakarta : Gema Insani, 2000), hlm.65.

Pendapat Mursid diatas juga didukung oleh Rini Hiladayani, dkk. Beliau berpendapat bahwa : <sup>5</sup>

**Tabel 4.2**

**Tahapan Perkembangan Bahasa dari lahir sampai 3 tahun**

<b>Usia (dalam bulan)</b>	<b>Perkembangan</b>
lahir	Menerima bahasa, menangis, berespon terhadap suara
1,5-3 bulan	<i>Cooing</i> atau memeram (misal “mmm” atau “eee” dan tertawa
3 bulan	Bermain dengan suara
5-6 bulan	Membuat suara konsonan
6-10 bulan	Babbling (misal “ba ba” atau “ma ma”)
9 bulan	Menggunakan gestur untuk berkomunikasi
9-10 bulan	Mulai mengerti kata (biasanya “tidak” dan namanya sendiri), imitasi suara
10 bulan	Kehilangan kemampuan deskriminasi suara yang bukan dengan bahasanya
10-14 bulan	Kata pertama, imitasi suara
13 bulan	Mengerti fungsi simbolik nama
14 bulan	Menggunakan gesture simbolik
16 bulan	Belajar banyak kata baru (50-400 kata), menggunakan 2 kata
18-24 bulan	Kalimat pertama
20 bulan	Gesture berkurang, menggunakan nama
24 bulan	Menggunakan frase 2 kata
30 bulan	Belajar kata baru tiap hari, kombinasi 2-3 kata dalam kalimat, sedikit kesalahan gramatikal
36 bulan	Kosa kata sampai 1000, 80% dapat

<sup>5</sup> Rini Hildayani, dkk., *Op.Cit.*, hlm.98.

	dimengerti, dan tata bahasa mendekati kemampuan orang dewasa
--	--

#### d. Perkembangan Kreativitas

Menurut Mursid kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Aspek pengembangan kreativitas yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Namun, pengembangan kreativitas tersebut tidaklah mudah karena kreativitas bukan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan, akan tetapi kreativitas lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pada pola asuh dari orang tua.<sup>6</sup>

Pengembangan kreativitas manusia seharusnya dikembangkan sedini mungkin. Allah berfirmandalam surat an-nahl ayat 78:

“... dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”<sup>7</sup>

Dalam surat tersebut menekankan kemampuan manusia yakni akal (kognisi), indra(afeksi), dan nurani(hati). Tiga komponen itulah

---

<sup>6</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2015), hlm.11.

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.302.

yang akan mempengaruhi perilaku seorang anak (psikomotorik), sehingga dalam awal pendidikannya yaitu pada masa pra sekolah (masataman kanakk-kanak) ketiga potensi tersebut akan dikembangkan secara seimbang. Apabila salah satu dari ketiga potensi itu tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh secara tidak normal. Semua kemampuan yang Allah SWT berikan (sesuai dengan Q.S An-Nahl:78) tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kreativitas manusia khususnya kreativitas seorang anak. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas anak semasa anak tersebut belum bersekolah. Dan saat masa masa sekolah yang dimulai pada masa pra sekolah, pendidikan taman kanak-kanaklah yang berperan dalam usaha mengembangkan kreativitas dan kemampuan anak agar perkembangannya dapat terjadi seoptimal mungkin.

Pernyataan Mursid diatas sama dengan pernyataan Supriadi (2011) memaparkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.<sup>8</sup>

## **2. Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Keteladanan dalam kehidupan anak**

---

<sup>8</sup> Kanjeng Doso, *Kreativitas Anak Usia Dini*, <http://kanjengdosomrc.blogspot.Com/2011/08/kreativitas-anak-usia-dini.html>, diakses pada tanggal 2 maret 2018, pukul 18.30 WIB

Teladan yang baik merupakan hal terpenting dalam keberhasilan mendidik anak. Telah diketahui bersama bahwa seorang anak itu suka meniru tingkah laku orang tuanya. Bila orang tua atau pendidik memberikan teladan yang baik kepada anaknya niscaya anak tersebut menjadi pribadi yang baik. Begitu sebaliknya. Maka hendaknya memperhatikan dan tidak menyepelekan masalah ini, serta jangan pula apa yang dikerjakan bertentangan dengan apa yang dikatakan.

Anak dikenalkan keteladanan yang baik, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib yang artinya:

“Ajarilah anak-anak kalian kebaikan dan didiklah mereka dengan kebaikan”<sup>9</sup>

Jelas bahwa para orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak diatas kebaikan dan mengajarnya prinsip-prinsip kesopanan.

## 2. Kegiatan memotivasi anak

Seorang ibu guru harus berupaya menyambut dan menghadapi anak-anak setiap hari dengan wajah cerah serta berusaha menyebarkan suasana kasih dan bahagia walaupun berbagai masalah rumah menumpuk.

Dari Abdullah bin Salam *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “wahai manusia, sebarkanlah ucapan salam, hubungkanlah tali kekerabatan, berilah makanan, dan shalatlah pada waktu malam

---

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm.168.

ketika orang-orang tengah tidur. Engkau akan masuk surga dengan selamat.”<sup>10</sup>

### 3. Olahraga Pagi

Islam menganjurkan agar para orang tua melakukan pembinaan jasmani dan rohani anak serta menjaga keseimbangan antara keduanya. Melalui olahraga pagi kita dapat memupuk kegesitan, kegembiraan, dan keceriaan anak sehingga mereka merasa bahwa kegiatan sekolah bukan kegiatan yang mengungkung kebebasan mereka. Olahraga cukup dilakukan seperempat jam. Bisa saja anak-anak diajak meniru burung-burung terbang, berjalan teratur, atau olahraga lain yang menggunakan alat semua itu mendorong manusia untuk meraih kekuatan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya :

“Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah”<sup>11</sup>

Karena itulah Islam mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak olahraga renang, melempar, dan menunggang kuda.

### 4. Membaca dan Menghafal Al-Quran

Menurut Mursid, Sebaiknya seorang guru dan orang tua mengajak anak didiknya membaca dan menghafal Al-Quran ini sesuai dengan sabda

---

<sup>10</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-Dalil Hukum*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), hlm.670.

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm.168.

Nabi SAW yang diriwayatkan Imam Al-Turmudzi sebagai berikut yang artinya :

“Nabi SAW. Bersabda : Barang siapa dikaruniai anak oleh Allah dan tidak mengajarnya Al-Quran, maka setiap dosa yang dikerjakan anak itu menjadi tanggungan ayahnya. Dan pada hari kiamat sang anak menuntut ayahnya karena tidak mengajarnya Al-Quran dan Allah memutuskan sama keduanya”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wahyudi, *400 Hadits Keutamaan Amal Beserta Penjelasannya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 300.